Gambaran Karakteristik *Pterygium* pada Pasien di RSUD Al Ihsan pada Tahun 2016 – 2021

Lyvia Asyara Syaaf*, Caecielia, Mayarani

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*lyviaasyaraa@gmail.com, caecieliafkunisba@yahoo.com, nengmayarani@gmail.com

Abstract. Pterygium is an overgrowth of fibrovascular tissue of the nasal conjunctiva. The p revalence in the world is 10.2%. The aim of the study was to describe the characteristics of pterygium in patients at Al Ihsan Hospital in 2016-2021. This research was a descriptive observational study using medical records. The research subjects were selected by purposive sampling supporting 959 people. The results of 40-year-old pterygium sufferers 40-50 years, namely 243(25.3%), women, namely 713(74.4%), housewives, namely 593(61.8%), in rural areas, namely 937(97.7%), not attending school, namely 364 (37.9%), had no family history, namely 861(89.8%), did not smoke, namely 627(65.4%), comorbid hypertension, namely 574(40.2%), pterygium stage 2, namely 446(46,6%), clinical symptoms of red eye was 506(52.8%),medical management was 620(64.7%), had no recurrence was 869(90.6%), in the right eye was 358(37.3%),the religion of Islam is 956 (99.7%). It was concluded that pterygium occurs mostly in women aged 40-50 years, housewives, in rural areas who do not attend school, are Muslim, have no family history, do not smoke, with comorbid hypertension, suffer from stage 2 pterygium, in the right eye with clinical symptoms of red eyes, recurrence and medical management.

Keywords: *Characteristics, Prevalence, Pterygium.*

Abstrak. Pterygium merupakan pertumbuhan berlebih jaringan fibrovascular nasal konjungtiva. Prevalensi di dunia 10,2%. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran karakteristik pterygium pada pasien di RSUD Al Ihsan tahun 2016-2021.Penelitian ini deskriptif observasional menggunakan rekam medis.Subjek penelitian dipilih dengan purposive sampling berjumlah 959 orang. Hasil didapatkan mayoritas penderita pterygium berusia 40-50 tahun yaitu 243(25,3%), perempuan yaitu 713(74,4%), ibu rumah tangga yaitu 593(61,8%), di perdesaan yaitu 937(97,7%), tidak sekolah yaitu 364(37,9%), tidak memiliki riwayat keluarga yaitu 861(89,8%), tidak merokok yaitu 627(65,4%), komorbid hipertensi yaitu 574(40,2%), pterygium stage 2 yaitu 446(46,6%), gejala klinis mata merah yaitu 506(52,8%), penatalaksanaan medis yaitu 620(64,7%),tidak memiliki rekurensi yaitu 869(90,6%), pada mata kanan yaitu 358(37,3%), beragama Islam yaitu 956(99,7%). Disimpulkan pterygium banyak terjadi pada perempuan 40-50 tahun, ibu rumah tangga, di perdesaan yang tidak bersekolah, beragama Islam , tidak memiliki riwayat keluarga, tidak merokok, dengan komorbid hipertensi, menderita pterygium stage 2, di mata kanan dengan gejala klinis mata merah, rekurensi dan penatalaksanaan manajemen medis.

Kata Kunci: *Karakteristik, Prevalensi, Pterygium.*

Corresponding Author
Email: caecieliafkunisba@yahoo.com

A. Pendahuluan

Pterygium merupakan pertumbuhan berlebih jaringan fibrovascular biasanya berasal dari nasal konjungtiva secara progresif berkembang menuju kornea.1 Pterygium tidak bergejala sampai dengan memiliki gejala iritasi,terbakar dan sensasi adanya benda asing di mata dengan derajat berbeda, pterygium dapat terjadi pada kedua mata, bisa menyebabkan kehilangan penglihatan jika sudah mencapai sentral dari kornea.2 Pterygium merupakan salah satu dari beberapa kondisi gangguan pada mata yang bisa megancam penglihatan di negara berkembang seperti Indonesia. Prevalensi pterygium di Indonesia sebesar 8,3%, pada dua mata sebesar 3,2% dan pada satu mata 1,9%.3

Jawa Barat menunjukan prevalensi pterygium 19,3 %, kemudian terhadap dua mata 2,8% dan 2% pada satu mata, prevalensi yang cukup tinggi memperlihatkan bahwa kasus pterygium masih sering terjadi di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di Jawa Barat.4

Dilihat dari prevalensi yang bervariasi berdasarkan karakteristik pada derah Jawa Barat cukup banyak kejadian pterygium dan tingginya jumlah kunjungan pasien di RSUD Al Ihsan pada layanan kesehatan mata, tetapi data penelitian tersebut belum menjelaskan data terkait dengan gambaran karakteristik pterygium di RSUD Al Ihsan.Oleh karena itu maka dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran karakteristik pterygium pada pasien di RSUD Al Ihsan pada tahun 2016-2021.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gambaran karakteristik pterygium pada pasien di RSUD Al Ihsan pada tahun 2016-2021?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pterygium pada pasien di RSUD Al Ihsan pada tahun 2016-2021.
2. Untuk mengetahui prevalensi pterygium berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal, pendidikan, riwayat keluarga, kebiasaan merokok, komorbid, klasifikasi perstage, gejala klinis, penatalaksanaan, rekurensi, mata terdiagnosis, agama pada pasien di RSUD Al Ihsan pada tahun 2016-2021.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif yaitu dengan metode observasional menggunakan data rekam medis pasien. Populasi penelitian ini adalah pasien yang didiagnosis pterygium pada periode 2016 – 2021 yang berobat di RSUD Al Ihsan. Teknik sampling menggunakan nonprobability sampling berupa purposive sampling, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 959 pasien.

Kriteria inklusi subjek penelitian adalah sebagai berikut yaitu pasien yang terdiagnosis pterygium dengan data rekam medis lengkap dan kriteria eksklusi subjek penelitian yaitu pasien yang terdiagnosis pterygium selain dengan penyakit mata katarak, glaukoma, dan kelainan refraksi pada pterygium. Analisis data dilakukan dengan univariat. Setelah data terkumpul, dilakukan editing, coding, dan tabulasi dalam mengolah data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data di RSUD Al-Ihsan dari tahun 2016 hingga 2021 ditemukan 959 pasien yang didiagnosis pterygium.

Pada penelitian ini ditemukan prevalensi pterygium dengan karakteristik usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal, pendidikan, riwayat keluarga, komorbid, klasifikasi stage pterygium, gejala klinis, merokok, penatalaksanaan, rekurensi, mata terdiagnosis pterygium, agama.

Tabel 1. Prevalensi Pterygium Berdasarkan Karakteristik Usia di RSUD Al Ihsan 2016-2021

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Usia		
<40 tahun	130	13,5
40-50 tahun	243	25,3
51-60 tahun	234	24,4
61-70 tahun	192	20,7
>70 tahun	160	16,6
Jenis Kelamin		
Laki laki	246	25,6
Perempuan	713	74,4
Pekerjaan		
Petani	10	1,04
TNI/Polri	6	0,62
Buruh	85	8,86
Ibu Rumah Tangga	593	61,8
Pegawai Negri	25	2,67
Pelajar	6	0,62
Wiraswasta	37	3,95
Pedagang	6	0,62
Guru	1	0,1
Karyawan Swasta	76	7,92
Tidak bekerja	114	11,8
Tempat Tinggal		
Perdesaan	937	97,7
Perkotaan	22	2,3
Pendidikan		
Tidak sekolah	364	37,9
SD	183	19,3
SMP	73	7,61
SMA	313	32,6
D3	6	0,62
S1	15	1,56
S2	3	0,31
S3	1	0,1
Riwayat Keluarga		
Ya	98	10,2
Tidak	861	89,8
Merokok		
Ya	332	34,6
Tidak	627	65,4
Komorbid		
Hipertensi		
Ya	574	59,8

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Tidak	385	40,2
Diabetes Melitus		
Ya	132	13,8
Tidak	827	86,2
Hiperlipidemia		
Ya	212	22,1
Tidak	747	77,9
Stage		
Stage 1	44	2,5
Stage 2	446	46,6
Stage 3	195	20,3
Stage 4	294	30,6
Gejala Klinis		
Mata merah		
Ya	506	52,8
Tidak	453	47,2
Penurunan penglihatan		
Ya	316	32,9
Tidak	643	67,1
Mata kering		
Ya	439	45,7
Tidak	520	54,3
Sensasi benda asing		
Ya	350	36,5
Tidak	609	63,5
Tatalaksana		
Manajemen medis	620	64,7
Manajemen bedah	339	35,3
Rekurensi		
Ya	90	0,94
Tidak	869	90,6
Mata Terdiagnosis		
OD	358	37,3
OS	325	33,9
ODS	276	28,8
Agama		
Islam	956	99,7
Kristen Protestan	1	0,1
Kristen Katolik	2	0,2
Hindu	0	0
Buddha	0	0
Konghucu	0	0

Prevalensi pterygium berdasarkan karakteristik usia di RSUD Al Ihsan dari tahun 2016 hingga 2021 dengan jumlah terbanyak adalah pada rentan usia 40 hingga 50 tahun yaitu 243 jumlah pasien pterygium atau 25,3% dari jumlah pasien pterygium pada tahun 2016 hingga 2021.

Prevalensi pterygium berdasarkan karakteristik jenis kelamin di RSUD Al Ihsan dari tahun 2016 hingga 2021 dengan mayoritas pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah mencapai 713 atau 74,4% dari jumlah pasien pterygium pada tahun 2016-2021. Prevalensi pterygium berdasarkan karakteristik pekerjaan di RSUD Al Ihsan dari tahun 2016 hingga 2021 dengan jumlah terbanyak yaitu ibu rumah tangga mencapai 593 atau 61,8%. Prevalensi pterygium berdasarkan karakteristik tempat tinggal di RSUD Al Ihsan dari tahun 2016 hingga 2021 yang memiliki jumlah terbanyak yaitu pada perdesaan berkisar 937 atau 97,7%.

Prevalensi pterygium berdasarkan karakteristik pendidikan di RSUD Al Ihsan dari tahun 2016 hingga 2021 dengan jumlah tertinggi yaitu tidak sekolah berkisar 364 atau 37,9%. Prevalensi pterygium berdasarkan karakteristik riwayat keluarga di RSUD Al Ihsan dari tahun 2016 hingga 2021 dengan jumlah tertinggi yaitu tidak memiliki riwayat keluarga yaitu 861 atau 89,8%. Prevalensi pterygium berdasarkan karakteristik tempat tinggal di RSUD Al Ihsan dari tahun 2016 hingga 2021 yang memiliki jumlah terbanyak pada karakteristik tidak merokok yaitu 627 atau 65,4%.Prevalensi pterygium berdasarkan karakteristik komorbid di RSUD Al-Ihsan dari tahun 2016 hingga 2021 yang terdiri dari hipertensi dengan jumlah tertinggi yaitu memiliki komorbid hipertensi berkisar 574 atau 40,2%. Karakteristik komorbid diabetes melitus dengan nilai tertinggi tidak memiliki komorbid berkisar 827 atau 86,2%. Komorbid hiperlipidemia dengan jumlah tertinggi tidak memiliki komorbid hiperlipidemia yaitu, 747 atau 77,9%.

Prevalensi pterygium berdasarkan karakteristik stage di RSUD Al Ihsan pada tahun 2016 hingga 2021 terdapat stage 2 dengan nilai tertinggi yaitu 446 atau 46,6%. Prevalensi pterygium berdasarkan karakteristik gejala klinis di RSUD Al Ihsan pada tahun 2016 hingga 2021 terbagi menjadi gejala klinis mata merah, dengan nilai tertinggi memiliki gejala klinis mata merah yaitu 506 atau 52,8%, kemudian dilanjutkan dengan gejala klinis penurunan penglihatan dengan nilai tertinggi 643 atau 67,1%. Gejala klinis mata kering dengan jumlah tertinggi yaitu 520 atau 54,3% tidak memiliki gejala mata kering, selain itu gejala klinis tidak memiliki sensasi benda asing memiliki nilai tertinggi yaitu 609 atau 63,5% pada gejala klinis memiliki sensasi benda asing dari jumlah pasien pterygium pada tahun 2016 hingga 2021. Prevalensi pterygium berdasarkan penatalaksanaan di RSUD Al Ihsan pada tahun 2016 hingga 2021 menunjukan bahwa manajemen medis memiliki nilai tertinggi yaitu 620 atau 64,7%. Prevalensi pterygium berdasarkan rekurensi di RSUD Al Ihsan pada tahun 2016 hingga 2021 terdapat nilai tertinggi dengan tidak adanya rekurensi,yaitu 869 atau 90,6%.

Prevalensi pterygium berdasarkan mata terdiagnosis di RSUD Al Ihsan pada tahun 2016 hingga 2021 menunjukan pterygium dengan diagnosis mata kanan memiliki nilai tertinggi yaitu 358 atau 37,3% disusul dengan diagnosis mata kiri yaitu 325 atau 33,% dan nilai terendah pada pterygium dengan diagnosis kedua mata mata kanan kiri yaitu 276 atau 28,8% dari jumlah pasien pterygium pada tahun 2016 hingga 2021. Prevalensi pterygium berdasarkan karakteristik agama di RSUD Al Ihsan pada tahun 2016 hingga 2021 menunjukan agama Islam memiliki jumlah tertinggi yaitu 956 atau 99,7%.

Pterygium merupakan suatu kelainan degeneratif pada konjungtiva.6 Pada penelitian ini karakteristik usia memiliki hasil nilai tertinggi yaitu 25,3 % pada usia 40 hingga 50 tahun, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Xiao dkk ditahun 2021 dengan hasil tinggi pada kelompok usia 40-50 tahun,berhubungan dengan panjang ataupun ukuran pterygiumme menyebabkan semakin tingginya pertumbuhan fibroblas, kemudian fibroblas akan bergabung dengan angiogenesis membentuk jaringan fibrovaskular pada permukaan ocular.12 Tetapi berbeda dengan penelitian dilakukan oleh Supanji dkk ditahun 2021 dengan kategori usia yang mempengaruhi pterygium dalam kelompok usia kurang dari 40 tahun.7,8

Karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini wanita memiliki nilai nilai 74,4%, sesuai dengan penelitian yang ditulis Supanji dkk ditahun 2021 terkait hubungan jenis kelamin dengan terjadinya pterygium didapat hasil bahwa jenis kelamin pada wanita lebih tinggi yaitu 66,5%, namun berbeda degan penelitian oleh Leila dkk ditahun 2017 terdapat hasil jenis kelamin laki-

laki lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin perempuan.10, 8

Pada pasien pterygium di RSUD Al Ihsan pada tahun 2016 hingga 2021 didapatkan nilai tertinggi pada karakteristik pekerjaan sebanyak 61,8% dengan kelompok pekerjaan ibu rumah tangga, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Leila dkk ditahun 2017 yaitu sekitar 30,3% menunjukan hasil pekerjaan ibu rumah tangga memiliki presentase yang tinggi.10 Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Putu dkk ditahun 2018 dengan hasil 76,2% sebagian besar pekerjaannya sebagai petani.11

Jika dilihat dari gambaran karakteristik tempat tinggal yang memiliki hasil nilai tertinggi pada perdesaan berkisar 937 atau 97% disebabkan karena perdesaan berhubungan dengan pekerjaan diluar lingkungan dan terpapar oleh sinar UV secara langsung.12 Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Qadi dkk ditahun 2020 didapatkan perbedaan antara perdesaan yaitu 2,6% dibandingkan dengan diperkotaan yaitu 2%.14 Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Leila ditahun 2017 terkait terjadinya pterygium pada membandingan perkotaan di Iran cukup tinggi yaitu 13,34% dibandingkan dengan di perdesaan.10,15

Karakteristik pendidikan dalam penelitian ini jumlah tertinggi yaitu tidak sekolah berkisar 364 atau 37,9 Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dereje dkk ditahun 2017 didapatkan hasil yang tidak bersekolah memiliki persentase lebih tinggi yaitu 30,8% dibandingkan dengan yang bersekolah maupun berkuliah 5,1-11,3%.17 Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sofonias dkk ditahun 2020 mendapatkan hasil terdapat 46,1% bersekolah yang mengalami pterygium lebih tinggi dibandingkan yang tidak bersekolah.18

Penelitian yang dilakukan terkait dengan riwayat keluarga dengan jumlah tertinggi yaitu tidak memiliki riwayat keluarga dengan nilai 861 atau 89,8%, sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan Ardianty dkk ditahun 2015 dengan hasil 53,3% tidak memiliki riwayat keluarga dengan pterygium.19 Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rahma dkk ditahun 2021 mendapatkan hasil 59,4% memiliki riwayat keluarga sebelumnya dan 40,6% tidak memiliki riwayat keluarga.21 Juga berbeda dengan peneltian yang dilakukan Sofanias dkk ditahun 2020 meneliti tentang prevalensi pterygium berdasarkan riwayat keluarga didapatkan hasil 82,3% terdapat riwayat keluarga dan 17,7% tidak terdapat riwayat keluarga ini merupakan perbedaan yang cukup signifikan. Riwayat keluarga pada pterygium berhubungan dengan mutasi P53 memiliki.22,26 Gambaran karakteristik merokok memiliki nilai yaitu jumlah terbanyak pada karakteristik tidak merokok yaitu 627 atau 65,4%. Merokok merupakan faktor risiko yaitu faktor gaya hidup, tapi tidak mempengaruhi secara langsung terjadinya proliferasi dan diferensiasi sel pterygium.16 Hal ini sesuai dengan penelitian Wang dkk ditahun 2020 menunjukan kejadian pterygium tanpa kebiasaan merokok yaitu 70%.16,23 Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wangmo dkk ditahun 2021 meneliti terkait dengan distribusi kebiasaan merokok dengan yang tidak merokok dengan hasil pada kejadian pterygium dengan merokok 90,6%.21

Komorbid hipertensi dengan jumlah tertinggi yaitu memiliki komorbid hipertensi berkisar 574 atau 40,2%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Waleed dkk ditahun 2021 meneliti terkait dengan distribusi dan karakteristik komorbid dengan pterygium dengan komorbid hipertensi memiliki nilai paling tinggi, prevalensi hipertensi juga meningkat setiap tahunnya.24,27 Komorbid diabetes melitus dengan nilai 13,8% , diabetes melitus dapat mempengaruhi progresi perkembangan pterygium dengan pembentukan formasi advanced glycation end products (AGEs) terakumulasi pada jaringan fibrosa pada nasal dan temporal konjungtiva.12 Hiperlipidemia pada penelitian ini memiliki hasil 212 atau 22,1% pasien pterygium hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Xiao dkk ditahun 2021 terkait dengan diabetes melitus dan didapatkan hasil sekitar 20,5% atau lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak memiliki komorbid diabetes melitus kemudian untuk hiperlipidemia juga didapatkan hasil lebih tinggi yaitu 50%, menunjukan angka komorbid yang lebih tinggi dibandingkan dengan komorbid diabetes melitus pasien dengan pterygium, akan tetapi belum terdapat perbedaan signifikan antara perbedaan pterygium dengan komorbid hiperlipidemia dan yang tidak memiliki komorbid hiperlipidemia. 23,25

Hasil dari karakteristik stage yang dalam penelitian ini terdapat stage 2 yaitu 446 atau 46,6%, stage 1 yaitu 44 atau 2,5%, stage 3 yaitu 195 atau 20,3% dan stage 4 yaitu 294 atau 30,6% dengan penelitian ini disimpulkan bahwa stage 2 memiliki nilai tertinggi sesuai dengan penelitian Supanji dkk ditahun 2020 meneliti tentang distribusi stage pterygium didapatkan hasil hasil akhir stage 2 memiliki nilai yang paling tinggi.8 Akan tetapi penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Lee dkk ditahun 2021 menunjukan bahwa sekitar 19,8% pada stage 1 dan 2 yaitu 19,8% , pada stage 3 73,3% dan pada stage 4 yaitu 6,9%.22

Prevalensi pterygium berdasarkan karakteristik gejala klinis di RSUD Al Ihsan pada tahun 2016 hingga 2021 terbagi menjadi gejala klinis mata merah, dengan nilai tertinggi memiliki gejala klinis mata merah yaitu 506 atau 52,8%.Berlanjut dengan gejala klinis mata kering dengan nilai 439 atau 45,7%, mata kering pada pterygium dapat disebabkan karena ketidak stabilan dari tear film yang menyebabkan mata menjadi kering, gejala klinis yang memiliki sensasi benda asing yaitu 350 atau 36,5% dengan gejala klinis penurunan penglihatan memiliki penurunan penglihatan yaitu 316 atau 32,9% disebabkan oleh pertumbuhan jaringan fibrovascular menuju visual aksis dapat menyebabkan penurunan penglihatan.20,21 Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Panda dkk ditahun 2020 dengan hasil gejala klinis mata merah 63,3%, gejala klinis mata kering 45,5% , gejala klinis sensasi benda asing 38,8%, dan penuruan penglihatan yaitu 33,3%.30 Akan tetapi berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Fuest dkk ditahun 2017 terkait dengan pterygium memiliki hasil gejala klinis mata merah 80% dan penurunan penglihatan 89% pada hasil ini menunjukan bahwa penurunan penglihatan lebih tinggi dibandingkan gejala klinis mata merah.20

Hasil berdasarkan penatalaksanaan pada penelitian ini menunjukan bahwa manajemen medis memiliki nilai tertinggi yaitu 620 atau 64,7% sedangkan manajemen bedah memiliki nilai 339 atau 35,3% , manajemen medis memiliki nilai yang cukup tinggi berhubungan dengan stage pasien pterygium sama dengan Ozgur dkk ditahun 2020 dengan hasil lebih dari 50% melakukan manajemen medis kemudian diikuti dengan manajemen bedah, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Bal dkk ditahun 2021 dengan hasil 93% melakukan manajemen bedah dan sisanya melakukan maajemen medis.23,24

Hasil penelitian pada rekurensi pterygium memiliki hasil yaitu terdapat nilai tertinggi dengan tidak adanya rekurensi yaitu 869 atau 90,6% dan nilai terendah dengan terjadinya rekurensi yaitu 90 atau 0,94% sama hal nya dengan penelitian yang dilakukan Qadi dkk ditahun 2021 meneliti prevalensi rekurensi pada pterygium setelah melakukan operasi dengan hasil yaitu terdapat rekurensi 20,8% dan tidak rekurensi yaitu 79,2% berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Alsarhani dkk ditahun 2021 memiliki rekurensi penelitian tinggi dengan keseluruhan rekurensi yaitu 17%, dengan rekurensi sebelum tahun pertama 62,5% kemudian setelah tahun pertama yaitu 37,5%.14,25

Gambaran karakteristik pterygium berdasarkan mata terdiagnosis dengan diagnosis mata kanan memiliki nilai yang tinggi yaitu 358 atau 37,3% disusul dengan pterygium dengan diagnosis mata kiri,yaitu 325 atau 33,% dan pterygium dengan diagnosis kedua mata mata kanan kiri memiliki jumlah terendah yatu 276 atau 28,8%. Hal ini sama dengan penelitian Purnomo dkk ditahun 2020 terkait dengan persentase mata yang terdiagnosis pterygium didapatkan bahwa pterygium lebih tinggi terjadi pada satu mata kanan yaitu 56,6% diikuti dengan kedua mata yaitu 43,4%.1 Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Agrasidi ditahun 2018 mata yang terdiagnosis didapatan hasil yaitu pada mata kanan 7,1 % sedangkan pada mata kiri 14,3% dan pada kedua mata yaitu 78%.11 Hal ini sama dengan penelitian Purnomo dkk ditahun 2020 terkait dengan persentase mata yang terdiagnosis pterygium didapatkan bahwa pterygium lebih tinggi terjadi pada satu mata kanan yaitu 56,6%.16

Karakteristik berdasarkan agama pada penelitian ini, agama Islam memiliki jumlah tertinggi yaitu 956 atau 99,7% hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Chavanan dkk ditahun 2015 dengan hasil 25% agama Islam , diikuti 3% agama Kristen.17 Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Panda dkk ditahun 2020 telah meneliti terkait dengan distribusi agama berdasarkan dengan terjadinya pterygium, dengan hasil tidak ada faktor risiko terkait terjadinya pterygium dengan agama , didapatkan hasil yaitu agama Hindu dengan hasil 45 orang dan beragama Islam yaitu 35 orang.25.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yaitu gambaran karakteristik yang paling banyak dari tiap jenis karakteristik pasien pterygium di RSUD Al Ihsan tahun 2016 hingga 2021, yaitu pada kelompok usia 40 – 50 tahun, pada kelompok jenis kelamin perempuan, pada kelompok pekerja sebagai ibu rumah tangga, pada kelompok yang bertempat tinggal di perdesaan, pada kelompok yang tidak bersekolah, pada kelompok yang tidak memiliki riwayat keluarga, pada kelompok tidak merokok, pada kelompok dengan komorbid hipertensi, pada kelompok dengan faktor stage pterygium pada stage 2, pada kelompok dengan gejala klinis berupa mata merah, pada kelompok dengan penatalaksanaan berupa manajemen medis, pada kelompok yang terdiagnosis pada mata kanan, dan pada kelompok beragama Islam.

Acknowledge

Terima kasih kami ucapkan kepada direktur dan seluruh staf terutama bagian rekam medis RSUD Al Ihsan Bandung yang telah mengijinkan dan membentuk terlaksananya penelitian ini.

Daftar Pustaka

[1] Fekadu SA, Assem AS, Adimassu NF. Prevalence of pterygium and its associated factors among adults aged 18 years and above in Gambella town, Southwest Ethiopia. 2020 Sep 9;15(9):2-3.

[2] Erry E, Mulyani U, Susilowati D. Distribusi Dan Karakteristik Pterigium Di Indonesia. Bul Penelit Sist Kesehat. 2014 Jan 1;14(1):1–6.

[3] Jeklin A. Relationship Between Working Environment And Fishermen Behavior's Toward Pterygium Incidence in Kemang Village District of Pangkalan Kuras Pelalawan. 2017 Oct 30;3(4)153–8.

[4] Ghiasian L, Samavat B, Hadi Y, Arbab M, Abolfathzadeh N. Recurrent Pterygium : A Review. Beyoglu Eye Journal. 2022 Jan 6;5:367–78.

[5] Anguria P, Kitinya J, Ntuli S, Carmichael T. The role of heredity in pterygium development. Int J Ophthalmol. 2014 Jun 18;7(3):563–73.

[6] Purnomo D, Novita D. Karakteristik Klinis Kasus Pterygium di Rumah Sakit Dr. Kariadi. Ophthalmogica Indones. 2020 Feb 1;46(1):40–6.

[7] Anbesse DH, Kassa T, Kefyalew B, Tasew A, Atnie A, Desta B. Prevalence and associated factors of pterygium among adults living in Gondar city, Northwest Ethiopia. PLoS One. 2017 Mar 30;12(3):1–9.

[8] Chumley HS, Andreadis A. Pterygium. In: Usatine RP, Smith MA, Mayeaux E.J. J, Chumley HS, editors. The Color Atlas and Synopsis of Family Medicine. Edisi ke-3.New York, NY: McGraw-Hill Education; 2019. hlm.120-5.

[9] Fu Q, Mo Z, Gu Y, Lu B, Hao S, Lyu D, dkk. Association between outpatient visits for pterygium and air pollution in Hangzhou, China. Environ Pollut. 2021 Sep 27;291:1-2.

[10] Agrasidi PA, Triningrat AAMP. Karakteristik Penderita Terigum Di Desa Tianyar Karangasem Tahun 2015. 2018 Jul 25;7(7):1–6.

[11] Wang Y, Shan G, Gan L, Qian Y, Chen T, Wang H, dkk. Prevalence and associated factors for pterygium in Han and Mongolian adults: A cross-sectional study in inner Mongolian, China. BMC Ophthalmol. 2020 Feb 3;20(1):1–14.

[12] Hashemi H, Khabazkhoob M, Yekta A, Jafarzadehpour E, Ostadimoghaddam H, Kangari H. The prevalence and determinants of pterygium in rural areas. J Curr Ophthalmol. 2017 Nov 11;29(3):194–8.

[13] Qadi R, AlAmri A, Elnashar M, Sarriyah JF, Alghamdi AH, Fahad Alsolami K, dkk. Prevalence of Pterygium and Associated Risk Factors in the High-Altitude Area of Ta'if City, Saudi Arabia. Cureus. 2021 Nov 1;13(1):1–7.

[14] Ardianty DP. Hubungan Faktor Risiko Dengan Kejadian Pterygium Di Poliklinik Mata Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara

Tahun 2015. AVERROUS J Kedokt dan Kesehat Malikussaleh. 2018 May 1;2(1):64.

[15] Wangmo C, Lepcha NT. Pterygium and associated factors among adults: a hospital-based prospective study. Bhutan Heal J. 2020 May 1;6(1):32–7.

[16] Rahma Z. Prevalensi Penyakit Mata Pterigium pada Nelayan di Desa Bogak kabupaten Batubara pada Bulan November- Desember tahun 2020. 2021 Sep 1;5(3):28–31.

[17] Alemayehu TK, Addis Y, Bizuneh ZY, Tegegne MM, Alemayehu AM. Prevalence and associated factors of pterygium among adults living in Kolla Diba Town, Northwest Ethiopia. Clin Ophthalmol. 2020 Jan 28;14:245–55.

[18] Soiza RL, Donaldson AIC, Myint PK. Pterygium: an update on pathophysiology, clinical features, and managemen. 2018 Des 7;13(6):259–61.

[19] Zhouxian Pan,Jiantao Cui, Guangliang Shan,Yuyu Chou,Li Pan,dkk. Prevalence and risk factors for pterygium: a cross-sectional study in Han and Manchu ethnic populations in Hebei, China.BMJ.2018;10:10.

[20] Haq I, Durra M,Tahir M, Khan A. Prevalence of Pterygium among Welders in Okara District. 2020 Jun 20;18(2):25–7.

[21] Purbonegoro T, Dianratri A, Dwi K, Jati P, Saputro A, Wibowo AA. Age and gender distribution of pterygium cases from the pterygium surgery social service program. 2021 Apr 20;4(2):133–9.

[22] Panda BB, Sharma J. Role of Surgeon Experience in Pterygium Surgical Outcomes: A Comparative Study Between Ophthalmology Resident and Consultant. Cureus. 2020;12(11).

[23] Manhas, A., Gupta, D.K., Gupta. Clinical correlation between dry eye and pterygium: a study done at government medical college Jammu, Jammu and Kashmir, North India. International Journal of Research in Medical Sciences.2017;5:3087-94.

[24] Fuest M, Mehta JS, Coroneo MT. New treatment options for pterygium. Expert Rev Ophthalmol [Internet]. 2017;12(3):193–6.

[25] Ozgur Erogul,Leyla Eryigit Erogul,Nilay Sen Korkmaz, dkk. Histopathological Evaluation of Pterygium Patients with Type 2 Diabetes Mellitus. Beyoglu Eye J 2020; 5(2): 122-8.

[26] Ratih N , Siti Rukiah, Halimah P. Ekspresi Gen P53 Pada Pterigium Primer Dan Pterigium Rekuren. Green Medical Journal.Jurnal Kedokteran 2019;1(1):3.

[27] Ramdhani R, Respati T, Nia Irasanti S. Karakteristik dan gaya hidup pasien hipertensi di RS Al-Islam Bandung [Internet]. Vol. 1, Gmhc. 2013. p. 2–5.Tersedia dari: https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/gmhc/article/view/1521.

[28] Tiara Oktaviani and Riri Risanti, “Karakteristik Pekerja Industri Tekstil yang Terdiagnosis Kanker di Purwakarta,” *Jurnal Riset Kedokteran*, pp. 101–106, Dec. 2022, doi: 10.29313/jrk.vi.1508.